

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA (Penelitian pada Santri di Ponpes Raudhotut Tholibin Rembang)

M. Nur Hasan

Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang
Email: nurhasan1953@gmail.com

Abstract

The study aimed at gaining a deep understanding and finding out the implementation of character based learning model at Roudhotut Tholibin Islamic Boarding School, Rembang, Central Java.

This study was considered as qualitative research. It was commonly conducted in natural settings where the researcher paid much attention to the social context. Method of data collection was conducted to gather the responses and any information about the behaviors from the participants. Qualitative approach was employed to analyze the data relying on the results of the interview and the secondary data from the original sources as well. The numeric data were employed in purpose of avoiding a subjective perspective derived from the analysis of the results of the interview.

According to the results, this study concluded that some efforts and plans had been carried out to build the students' character. Furthermore, the school rules were clearly stated in the rule book presenting about preparing the classroom duties, asking permission, breaking the rules and the consequences. The teachers also guided the students in mastering Qur'an reading, writing, and memorization as well.

Keywords: *Character Based Learning Model, Pondok Pesantren.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan dan pengembangan kehidupan manusia. Pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan maupun kemunduran suatu bangsa. Tidak ada satupun bangsa di dunia yang hidup tanpa pendidikan, dan tidak mungkin suatu bangsa akan mampu mencapai kemajuan tanpa didukung dengan kemajuan di bidang pendidikan. Pengembangan dunia ekonomi, budaya, sosial, politik dan segala aspek lain, semuanya dimulai dengan proses pendidikan. Proses Pendidikan atau pembelajaran memungkinkan seorang lebih manusiawi (*Being Humanize*) sehingga disebut dewasa dan mandiri itulah yang menjadi visi pembelajaran dalam sebuah proses pendidikan. (Andrias Harefa, 2000:37).

Kemajuan suatu bangsa banyak ditentukan dengan rendah tingginya pendidikan bangsa tersebut. Pendidikan dalam sebuah bangsa memiliki peranan penting dan sentral dalam

pembangunan bangsa seutuhnya. Pendidikan menjadi modal dasar perubahan bagi kehidupan manusia. Sisi lain, manusia selain sebagai subjek pembangunan juga menjadi objek dari pembangunan tersebut dan pada akhirnya manusia juga yang akan menikmati hasilnya.

Bangsa Indonesia telah mengalami krisis multidimensi disetiap lapisannya. Fenomena krisis ini berhasil ditelaah dan dikaji melalui berbagai disiplin dan pendekatan kajian yang akhirnya dapat disimpulkan bahwa ada pandangan tentang pangkal krisis tersebut yakni berpangkal dari krisis moral atau lebih tepatnya dalam bahasa agama krisis akhlak.

Krisis ini berhubungan dengan masalah pendidikan, karena moral dan akhlak bangsa tergantung pendidikan yang dimilikinya. Hal ini dapat dilihat dengan kebiasaan sehari-hari baik secara perseorangan maupun kolektif,

potret akhlak manusia ditentukan oleh tingkat pendidikannya. Bahkan budaya suatu masyarakat atau bangsa, ditentukan pula oleh latar belakang pendidikan, setinggi apa pendidikan masyarakat maka setinggi itu pula moral masyarakat.

Kontribusi pendidikan dalam konteks ini adalah pada pembangunan mentalitas manusia yang merupakan produknya. Namun ironis, krisis tersebut menurut sementara pihak disebabkan karena kegagalan pendidikan agama, termasuk di dalamnya Pendidikan Agama Islam (Muhaimin, 2003 : 18).

Keberhasilan proses pembelajaran tentu sangat ditentukan oleh lembaga yang di dalamnya mengelola sumberdaya manusia dengan manajemen sehingga keberadaan lembaga pendidikan yang baik akan membuat proses yang baik dan nyaman dan proses yang baik akan membuat hasil yang baik, maka keberadaan lembaga pendidikan sangat menentukan produk pendidikan Cremer & Reezight (1966) mengidentifikasi 7 faktor lembaga atau sekolah yang efektif (1) lingkungan sekolah yang teratur; (2) kesepakatan dan kerjasama antar tenaga pendidik; (3) konsentrasi pada kebutuhan dasar (*basic skill*) dan waktu yang digunakan untuk belajar; (4) pemantauan terhadap kemajuan siswa (*evaluasi*); (5) Administrasi dan kepemimpinan; (6) kebijakan yang melibatkan orang tua siswa; dan (7) harapan atau ekspektasi.

Dampak globalisasi mengantarkan ketidakseimbangan dunia pendidikan yang diharapkan adalah kemampuan peserta didik dalam berfikir dan berkarya, namun pada kenyataannya disisi lain mereka unggul, tapi disisi lain mereka rendah dalam berkepribadian (IQ, EQ dan SQ) krisis akhlak disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan nilai dalam arti luas, Lingkungan rumah, sekolah, di luar rumah dan sekolah (Muslikh, 2011).

Hal tersebut bertentangan jika kita kembalikan pada definisi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti kekuatan bathin, karakter pikiran (*intelektual*) dan jasmani anak didik.

Ada satu hal yang harus dievaluasi dalam pendidikan karena produk pendidikan dianggap

tidak berhasil menjadikan manusia seutuhnya salah satunya yang harus dievaluasi adalah proses dan orientasi sehingga lahir pendidikan karakter, yaitu pendidikan yang berorientasi pada karakter manusia dan harus berproses pada pembentukan karakter manusia, hal ini diperkuat oleh pendapat Ki Supriyoko (2004:419) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah sarana strategi untuk meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan karakter juga pernah dikemukakan oleh dr. Marthin Luther King yakni *intelligence plus character that is goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).

Untuk memahami pendidikan karakter itu kita perlu memahami struktur antropologis yang ada dalam diri manusia (Koesoema: 2007:80), sebagaimana kita ketahui struktur *antropologis* manusia terdiri jasad, ruh, dan akal.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Lickona (1992) yang menekankan tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing*, (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan moral) yang diperlukan untuk dapat memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan sehingga dalam istilah lain kita sering menyebut dengan istilah, kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga pendidikan karakter lebih tepat dikatakan pendidikan yang menjadikan manusia paripurna karena memanusiakan manusia dengan *knowing*, *feeling* dan *action*.

Untuk dapat melaksanakan pendidikan secara terpadu yang menjaga keseimbangan hal tersebut Jamaludin (2000) dalam studinya tentang lingkungan belajar di pondok pesantren dia menemukan 14 faktor yang mempengaruhi prestasi siswa/santri faktor-faktor tersebut dipadatkan menjadi delapan yaitu 1) Penekanan terhadap belajar; 2) Kondisi fisik pesantren; 3) Otonomi santri/siswa; 4) Belajar bersama (*corporative learning*); 5) Ekspektasi belajar; 6) Perhatian dan ekspektasi guru; 7) Komunikasi antar guru dan orang tua.

Selain proses pembelajaran pendidikan juga merupakan proses komunikasi, sehingga penyebaran pengetahuan dibangun berdasarkan atas kefahaman dua arah yaitu arah komunikasi

dari pembawa pesan atau guru dan juga penerima pesan pemberian pesan tidak hanya dilakukan secara verbal tetapi juga melalui media. Gera] R Miller (Mulyana) komunikasi terjadi dari suatu sumber menyampaikan sesuatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari oleh untuk mempengaruhi perilaku penerima.

Pendidikan butuh strategi, kreativitas dan media pembelajaran yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Pendidikan memerlukan media dan model belajar dalam menyampaikan serta berorientasi pada lingkungan dengan pola terpadu, namun tetap dengan arahan dan fokus pada visi dalam pembentukan manusia paripurna dengan konsep menjadi manusia pembelajar dan menjadikan sekolah atau lembaga pendidikan sebagai wahana dan media pembelajaran bagi peserta didik, tujuan pendidikan ialah *learning to know* yaitu belajar untuk tahu, *learning to be* belajar untuk menjadi diri sendiri dan *learning to do* yaitu belajar untuk melakukan dan *belajar to live together* belajar untuk hidup bersama.

Cerminan tersebut terdapat pada lembaga pendidikan pondok pesantren, sehingga peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren dan melakukan proses pendidikan dengan sarana dan media serta model yang kemudian akan melahirkan siswa yang berkarakter. Maka penelitian ini adalah Model pembelajaran berbasis Pondok Pesantren dalam membentuk karakter siswa di Ponpes Roudhotut Tholibin Kabupaten Rembang.

Pondok Pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam berbeda dengan yang lainnya. Baik dari segi aspek pendidikan ataupun dari aspek system pendidikannya.

Ada beberapa ciri atau karakter yang harus dimiliki oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang secara informal terlibat dalam pengembangan masyarakat. Ada lima ciri yang tidak bisa dipisahkan dari pondok pesantren yaitu: 1) Masjid; 2) Pondok; 3) Pengajaran pada kitab-kitab Islam klasik; 4) Santri; dan 5) Kiyai.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik

Ibrahim (meninggal th 1419 di Gresik Jawa Timur), *Spiritual father* Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa dipandang sebagai gurunya guru tradisi pesantren di tanah Jawa dalam sejarah perjuangan mengusir penjajahan di Indonesia, pondok pesantren banyak memberi andil dalam bidang pendidikan untuk memajukan dan mencerdaskan rakyat Indonesia. Perjuangan ini dimulai oleh Pangeran Sabrang Lor (Patih Unus), Trenggono, Fatahillah (jaman kerajaan Demak) berjuang mengusir Portugis (abad ke 15), diteruskan masa Cik Ditiro, Imam Bonjol, Hasanuddin, Pangeran Antasari, Pangeran Diponegoro, dan lain-lain sampai pada masa revolusi fisik tahun 1945.

Sistem pendidikan di Ponpes ini menggunakan sistem tradisional. Penerapan system ini dibangun dari cara yang sederhana dengan model dan metode yang sederhana pula, namun kesederhanaannya itu melahirkan hasil efektif dan produktif sehingga cara tersebut banyak digunakan dalam proses pembelajaran, diantara model dan metode belajar sederhana selalu digunakan pada pembelajaran di ponpes adalah sebagai berikut.

1. Sorogan

Metode Sorogan, memiliki arti seorang Kiyai mengajar santrinya yang masih sedikit secara bergilir santri per santri. Sistem sorogan, para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan Kiyai.

Pada gilirannya santri mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin apa yang diungkapkan oleh Kiyainya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa agar santri mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam rangkaian kalimat Arab.

Sistem tersebut, santri diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat, dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Sistem sorogan inilah yang dianggap fase tersulit dari sistem keseluruhan pengajaran di pesantren karena disana menuntut

kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari santri itu sendiri.

2. Wetonan

Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, biasanya sesudah mengerjakan shalat fardlu, dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti para santri. Kemudian Kiai membaca, terjemah, menerangkan, sekaligus mengulas kitab-kitab salaf yang menjadi acuan. Termasuk dalam pengertian weton adalah halaqah.

3. Bandungan

Metode bandungan adalah sistem pembelajaran yang dilakukan oleh kiyai kepada santrinya. Seorang santri tidak harus mengatakan bahwa ia mengerti atau tidak, tapi santri menyimak apa yang dibaca oleh kiyai dan Kiyai akan membaca yang mudah dengan penjelasan yang sederhana.

Ketiga metode sederhana inilah yang merupakan sistem pembelajaran pada dunia pesantren yang tidak terlepas oleh kiyai, karena yang menyangkut, materi, waktu dan tempat pengajaran (kurikulum) terletak pada kiyai. Sebab Otoritas kiyai lebih dominan dalam pembelajaran di dunia pondok pesantren.

Model ini bersifat dialogis sehingga hanya diikuti oleh santri senior. Namun tiap pesantren tidak mengajarkan kitab yang sama, melainkan kombinasi kitab yang berbeda-beda sehingga banyak Kiai terkenal dengan spesialisasi kitab tertentu. Hal ini karena kurikulum pesantren tidak distandarisasi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni lebih melihat seperti apa penerapan media belajar dan pembelajaran berbasis Ponpes di Roudhotut Tholibin Kabupaten Rembang Jawa Tengah.

Berdasarkan pendapat *Strauss* dan *Corbin* (1997 : 11-13), yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsi-onalisasi organisasi, aktivitas sosial dan lain-lain.

Selanjutnya, *Bogdan* dan *Taylor* (1992: 21-22) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perpektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian.

Punaji Setyosari (2010:34) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti dalam melakukan penelitiannya menggunakan tehnik-tehnik observasi, wawancara atau interview, analisis isi, dan metode pengumpul data lainnya untuk menyajikan respons-respons dan perilaku subjek. Jenis penelitian ini sering dilakukan dalam situasi yang terjadi secara alamiah dan peneliti menaruh perhatian mendalam terhadap konteks sosial yang ada.

Sedangkan metode analisa data menggunakan fakta empiris yang diterima dan pada akhirnya akan menentukan apakah fakta tersebut dapat diterima atau ditolak oleh teori yang dipakai dalam penelitian ini. Hal ini berarti seluruh analisis sebagai pembahasan masalah penelitian adalah rangkuman hasil wawancara

dari setiap informan yang telah ditentukan oleh peneliti.

Apabila setiap informan memberikan respon dan atau menyatakan substansi yang sama maka peneliti menganggap pembahasan masalah penelitian sudah relevan. Namun bila dalam pernyataan atau respon informan terdapat perbedaan pada fokus pertanyaan yang sama maka peneliti menambahkan hasil wawancara dari informan yang lain yang lebih relevan. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan secara poin-poin.

Sugiyono (2011 : 269-270) menyatakan bahwa dalam pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara uji kredibilitas, *transferability*, *dependability*, dan *uji konfirmability*.

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *membercheck*.

Pengujian *transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat ditetapkannya hasil penelitian populasi dimana sampel tersebut diambil.

Pengujian *Dependability* apabila orang lain dapat mengulangi/ mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

Pengujian *konfirmability* disebut dengan uji *objektifitas* penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif uji *konfirmabilitas* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa sistem pendidikan di pondok pesantren Roudhotut Tholibin adalah Pesantren yang

menggabungkan sistem salafi dan hasr (modern), yakni sistem tradisional (klasik) dengan sistem modern. Kedua sistem itu terlihat ketika karakteristik pesantren modern dan tradisional sering dilaksanakan di pondok pesantren, seperti sistem pengajaran yang masih menggunakan sorogan atau bandungan, sebagai bentuk pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin.

Jika kita pahami tentang karakteristik pondok tradisional dengan modern, nampak dari metode pengajaran, pembelajaran dan kurikulum seperti kurikulum pesantren dalam hal ini pesantren “salafi” yang statusnya sebagai kitab-kitab klasik meliputi bidang-bidang studi: tauhid, tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh, tashawuf, bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Halaqah, dan Tajwid), Mantiq, dan Akhlak, yang kesemuanya dapat digolongkan kedalam 3 golongan yaitu: 1) kitab dasar; 2) kitab menengah; 3) kitab besar.

Hal itu juga diungkapkan oleh bagian pengasuhan santri yaitu SY, (16 Tahun) bahwa: Santri di pondok pesantren dituntut untuk mandiri, bahkan mereka harus mentaati peraturan yang telah mereka buat sendiri, seperti jadwal kegiatan belajar santri dan kegiatan ekstrakurikuler seperti seni baca tulis alqur’an dan seni bahasa”.

Jika kita cermati bersama bahwa pendidikan harus kembali pada ***student learning centre*** atau *basic student learning (BSL)* yang tentunya menjelaskan bahwa sumber belajar ada pada setiap pribadi siswa itu sendiri. (wawancara, 9 Januari 2013).

Hal demikian dapat kita pahami bahwa pendidikan di pondok pesantren berbeda dengan pendidikan di sekolah umum, pada hakekatnya, keterpaduan sekolah umum dengan pondok pesantren memiliki warna tersendiri sebagaimana diungkapkan dalam hasil wawancara peneliti dengan. Santri di pondok pesantren dituntut untuk mandiri, bahkan mereka harus mentaati peraturan yang telah mereka buat sendiri, seperti jadwal kegiatan belajar santri dan kegiatan ekstrakurikuler seperti seni baca tulis al-Qur’an dan seni bahasa. Jika kita cermati bersama bahwa pendidikan harus kembali pada *basic student learning (BSL)* yang tentunya menjelaskan

bahwa sumber belajar ada pada setiap pribadi siswa itu sendiri.

Kemandirian santri sebagai bagian dari unsur pondok pesantren, setelah kiyai, pondok dan kemudian santri dituntut untuk menjadi pribadi yang mampu menciptakan kemandirian, kebersamaan sehingga pondok pesantren dalam masyarakat pembelajar yang mencerminkan kehidupan kultur sosial di dalamnya.

Sistem Pembelajaran Karakter Berbasis Pondok Pesantren

Pembelajaran karakter adalah pendidikan yang memahami struktur antropologis yang sesuai dalam diri manusia yang meliputi ruh, akal dan jasad, sehingga pendidikan karakter lebih tepat jika didefinisikan pendidikan memanusiakan manusia. (Koesoema, 2007:80).

Menjawab krisis multidimensi menurut Muslich (2010, 15), menyebutkan bahwa untuk dapat mewujudkan pendidikan karakter seorang guru harus memiliki karakteristik terlebih dahulu, yaitu sebagai berikut: mencintai anak, bersahabat dengan anak dan menjadi tauladan, mencintai pekerjaan dan luwes terhadap perubahan.

Guru merupakan seseorang yang dekat dengan anak, membimbing, mengajarkan dan mendampingi dengan penuh kecintaan. Hal ini terlihat pada pendidikan di ponpes seorang guru tinggal bersama di lingkungan tersebut, sehingga guru selalu membimbing siswadi ponpes sejak mulai kegiatan pembelajaran yang berbasis keilmuan ataupun pembelajaran yang berbasis keterampilan.

Pendidikan di ponpes merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan religius. Dalam hal ini siswa memperoleh pendidikan berbasis agama yang berorientasi pada penguatan karakter. Pentingnya pendidikan karakter dalam pondok pesantren, karena pada sekolah umum siswa tidak memperoleh pendidikan religius secara mendalam. Sehingga pondok pesantren reperesntatif untuk membina siswa yang berbasis karakter relegius (wawancara MM, 5 Januari 2013).

Berdasarkan hasil wawancara itu, terungkap bahwa pondok pesantren memiliki kelebihan tersendiri dalam membina siswa terkait dengan pendidikan berbasis karakter. Pendidikan di ponpes merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan religius.

Sebagaimana hal itu diperkuat oleh SY (16 tahun) menyatakan bahwa: Sistem pendidikan pondok pesantren merupakan pendidikan yang unik, unik karena siswa dituntut untuk menjadi pribadi yang sempurna, belajar dan praktek bahkan praktek yang tidak pernah diajarkan teorinya, dengan pembiasaan-pembiasaan kehidupan sosial di masyarakat dan belajar memimpin pribadi dan lingkungan. (Wawancara, 9 Januari 2013).

Sedangkan karakteristik yang nampak di Ponpes Roudhotut Tholibin adalah ketika siswa atau santri sedang belajar membangun kreativitas dan pengembangan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan kedisiplinannya.

Hasil wawancara ini mengungkapkan bahwa salah satu karakteristik yang dikembangkan di ponpes adalah pendidikan kedisiplinan karakter yang sedang dibangun, banyak warna untuk menerapkan kedisiplinan pada peserta didik.

Sebagai contoh adalah pembiasaan sholat berjamaah, sholat duha dan berpakaian rapih serta adanya jam wajib belajar di malam hari dengan bimbingan para guru, sehingga pembelajaran tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, maka hal ini sesuai dengan konsep pendidikan sepanjang hayat.

Berdasarkan hasil wawancara itu tersimpulkan, bahwa karakter yang dikembangkan di ponpes ini adalah akhlak yang mulia bertaqwa kepada Allah, kepemimpinan, kejujuran dan diterjemahkan dalam beberapa keaktifan di berbagai bidang pengembangan minat dan bakat, dan peningkatan keterampilan seperti santri aktif mengadakan kegiatan dengan lingkungan pesantren, banyak diantara santri yang mengembangkan bakatnya, mulai dari keterampilan baca tulis al-Qur'an, berpidato

(Muhadoroh), terampil memainkan alat kesenian (marawis, drumband, rebana dan qosidah), seni tarik suara, jurnalis sampai pencak silat.

Hal tersebut disesuaikan dengan kegiatan wajib yang sudah menjadi aturan pesantren.

Pembelajaran Berbasis Ponpes

Berdasarkan hasil wawancara, tergambar bahwa proses pembelajaran di ponpes menghadirkan karakter kedisiplinan setiap siswa harus disiplin dengan memiliki jadwal pribadi yang harus melaksanakan semuanya, seperti sholat berjamaah, belajar dan mengaji, namun jika siswa tidak sesuai dengan jadwal, maka dia harus jujur menghukum diri sendiri dengan membaca sambil berdiri di lapangan atau halaman sekolah.

Dua sifat yaitu kedisiplinan dan kejujuran yang dihadirkan dalam proses pembelajaran karakter di ponpes Roudhotut Tholibin.

Berdasarkan hasil wawancara itu terungkap bahwa siswa dalam berorganisasi dituntut untuk mengembangkan kedisiplinan sendiri atau membuat aturan untuk diri sendiri, sehingga dalam kepengurusan pada organisasi siswa terdapat program organisasi bisa berjalan efektif bidang ibadah mengurus tentang siswa harus melaksanakan sholat dzuha sebelum masuk sekolah, dan harus sholat dzuhur berjamaah.

Selain itu juga terdapat bagian pendidikan dan seni, hal ini bertugas untuk mengembangkan kegiatan seni, seperti puisi, reporter, marawis, muhadoroh.

Pembelajaran Karakter

Memasukkan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam upaya mewujudkan karakter bangsa, namun pendidikan karakter akan hanya menjadi hal yang kurang berarti jika hal itu hanya sebatas rencana yang sulit diterjemahkan di lapangan, maka Kemendiknas harus menyatukan tiga nilai pada setiap anak didik, yaitu kemampuan menyatukan nilai, kemanusiaan yang adil dan beradab, memiliki kepekaan terhadap sesama.

Berdasarkan Hasil Wawancara (Pengasuh ponpes Roudhotut Tholibin, yaitu AFR (33 Tahun), terungkap bahwa di Ponpes terdapat beberapa upaya dan rencana pembentukan karakter pada siswa atau santrinya.

Hal ini terlihat pada tata tertib santri, pada buku tata tertib disiplin santri revisi 2009 di dalam buku ini terdapat beberapa pasal yang memuat khusus tentang tata tertib disiplin santri diantaranya adalah tentang seragam atau pakaian yang dipakai pada saat kegiatan belajar di sekolah, petugas piket, etika izin dan berbagai jenis pelanggaran dengan konsekuensi hukuman.

Buku santri dimiliki oleh setiap santri atau siswa sehingga terbangun komunikasi dua arah bahkan tiga arah, yaitu pihak lembaga ponpes, peserta didik dan orang tua.

Dasar pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan terhadap jadwal yang telah dibuat dan harus ditaati oleh siswa, pembentukan karakter terlihat pada kegiatan pengembangan kreativitas harus diikuti oleh seluruh siswa atau santri.

Ponpes sesungguhnya terbangun dari konstruksi kemasyarakatan dan epistemologi sosial yang menciptakan suatu transendensi atas perjalanan historis sosial. Sebagai *center of knowledge*, dalam pendekatan sosial, pesantren mengalami metamorfosis yang berakar pada konstruksi epistemologi dari variasi pemahaman dikalangan umat Islam. Hal yang menjadi titik penting ialah kenyataan eksistensi pesantren sebagai salah satu pemicu terwujudnya kohesi sosial. Keniscayaan ini karena pesantren hadir terbuka dengan semangat kesederhanaan, kekeluargaan, dan kepedulian sosial.

Konsepsi perilaku (*social behavior*) yang ditampilkan pesantren ini mempunyai daya rekat sosial yang tinggi dan sulit ditemukan pada institusi pendidikan lainnya.

Pola Pembentukan Karakter

Di Ponpes Roudhotut Tholibin pendidikan karakter dengan mengacu pada dua prinsip pendidikan, yaitu pertama prinsip psikologis yang kedua prinsip pedagogis dengan mengedepankan teknik komunikasi dan teknik pengelolaan,

maksudnya adalah perbedaan yang unik di ponpes adalah siswa adalah santri yang menetap di pondok maka secara psikologi bimbingan dan pembiasaan siswa harus sama dengan pesantren adapun teknik komunikasi maksudnya adalah komunikasi yang dilakukan baik secara *colossal* dan juga secara *persuasive* adapun teknik pengelolaan adalah media belajar yang tidak terbatas di ruang sekolah dapat dilakukan secara terpadu di dalam pondok pesantren.

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah- sekolah formal baik kelompok yang mengelola pelajaran Agama atau kelompok yang mengelola pelajaran yang dikategorikan umum atau pelajaran kauni (hasil ijtihad manusia). Hal tersebut tentunya berbeda dengan pengajaran agama yang bersifat tauqifi (langsung ditetapkan bentuk dan wujudnya).

Lahirnya jenis pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah umum adalah untuk memenuhi ketentuan pembangunan, kemajuan ilmu, dan teknologi, atau dengan kata lain untuk memenuhi tantangan jamannya.

Kedua jenis pendidikan ini ternyata menjadi jembatan bagi pesantren yang menghubungkan dengan sistem pendidikan nasional, dan sebaliknya kedua jenis pendidikan formal tersebut juga mendapat penyempurnaan dari jenis pendidikan non-formal, yaitu “pesantren” terutama mengenai moral yang tidak dapat didikan secara formal di madrasah dan sekolah umum.

Jika kita pahami dengan baik bahwa pendidikan pesantren merupakan jenis dan bentuk pembelajaran yang menggabungkan tiga

unsur dan tiga unsur itu adalah ciri utama dalam pendidikan karakter sebagaimana dikatakan oleh *Lickona* (1992) dalam bukunya *Muslich* (2011: 133) mengatakan bahwa komponen karakter yang baik (*component of good character*), yaitu *moral knowing*, atau pengetahuan moral, *moral feeling* atau perasaan yang baik, dan *moral action* perbuatan moral, keseimbangan tiga komponen karakter ini terdapat dalam satu lingkungan sehingga lingkungan menjadi hal yang dominan dalam membentuk karakter manusia.

Oleh karena itu pendidikan sekolah terpadu dengan ponpes dapat menjadi solusi pendidikan karakter yang sekarang sedang dikembangkan oleh pemerintah dan praktisi dunia pendidikan.

Pendidikan harus sesuai dengan potensi peserta didik dan proses pendidikan akan berjalan seimbang dengan karakter peserta didik sebagai potensi utama, sehingga pendidikan harus dikembalikan sepenuhnya pada siswa

SIMPULAN

Model pembelajaran Pendidikan berbasis karakter di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin terdapat beberapa upaya dan rencana pembentukan karakter pada siswa atau santrinya. Hal ini terlihat pada tata tertib santri, pada buku tata tertib disiplin santri, tentang tata tertib disiplin santri diantaranya adalah menyiapkan petugas piket, etika izin dan berbagai jenis pelanggaran dengan konsekuensi hukuman. Ponpes mendidik pula dalam tahapan-tahapan pembelajaran dalam hal penguasaan baca tulis dan hafalan al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Kesuma Darma.2007. *Pendidikan Karakter*, Bandung. PT. Remaja Rosda karya.
- 2011. *Pendidikan Karakter*, Bandung. PT. Remaja Rosda karya.
- Muhaimin. 2007 *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Muslich, Masnur (2011) *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis multidimensional*. Jakarta. Penerbit: Bumi Aksara.
- Sugiyono.2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung. Penerbit: Alfabeta.